

Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi

Rocky Prasetyo Jati

Universitas Budi Luhur

Jl Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, Indonesia

rocky@budiluhur.ac.id

Submitted: 20 November 2021, Revised: 27 November 2021, Accepted: 30 November 2021

Abstrak

Pemanfaatan media audio-visual sebagai alat dokumentasi dalam praktik penelitian semakin berkembang seiringnya perkembangan teknologi. Media audio-visual memiliki kelebihan dalam pencarian data audio-visual misalnya kedalaman informasi. Penggunaan metode audio-visual menjadi peluang baru untuk pengembangan inovasi metode penelitian. Artikel ini berargumen bahwa film dokumenter sebagai perwujudan media audio-visual merupakan alternatif metode dalam praktik penelitian. Film dokumenter tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat penelitian, data/informasi atau sarana diseminasi penelitian, namun dapat dipertimbangkan sebagai metode penelitian. Melalui kajian literatur, artikel ini berupaya menunjukkan proses metodologis yang ditempuh film dokumenter sebagai strategi penelitian kualitatif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi serta pengamatan terhadap dua hasil produksi film dokumenter berbasis penelitian komunitas masyarakat. Artikel ini akan secara khusus menguraikan: 1) pendekatan film dokumenter sebagai metode alternatif dalam praktik penelitian; 2) tahapan pembuatan film dokumenter yang relevan untuk kebutuhan untuk pengumpulan dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter sebagai pendekatan alternatif penelitian menawarkan gagasan kreatif dan inovatif dalam luaran penelitian sekaligus mendukung hasil penelitian yang kaya, mendalam, dinamis, dalam berbagi pengetahuan.

Kata kunci: *film dokumenter, inovasi, metode alternatif, penelitian kualitatif*

Documentary Film as an Alternative Method of Communication Research

Abstract

The use of audio-visual media as a documentation tool in research practice is growing along with technology development. Audio-visual media has advantages and benefits in searching for audio-visual data such as depth of information. This development is a new opportunity for research method innovation. This article argues that documentary films as an embodiment of audio-visual media are an alternative method in research practice. Documentary films are used as research tools, data/information, or research dissemination facilities and can be considered research methods. The use of digital media technology in making documentary films is also a concern of this article because it makes it easier for researchers, primarily to fulfill the functions of supporting tools for research data retrieval and data analysis. While documentary filmmaking has long been seen as a creative endeavor, it is now finding an opportunity in academia. However, some questions remain about the characteristics of documentary filmmaking as a research approach. This article attempts to show the methodological process adopted by documentary films as a qualitative research strategy. This study uses a qualitative approach with the method of literature study and observation and observation of two documentary film productions based on community research. This article will describe: 1) the documentary film approach as an alternative method in research practice; 2) stages of making a documentary film relevant to the need for data collection and analysis. The results of this study reveal that the use of documentary films as an alternative method of research offers creative and innovative ideas in research outcomes and supports research results that are rich, in-depth, dynamic, in sharing knowledge.

Keywords: *Alternative methods, documentary movie, innovation, qualitative research*

PENDAHULUAN

Metode alternatif praktik penelitian melalui optimalisasi penggunaan media audio-visual berkembang dalam ilmu-ilmu sosial pada beberapa tahun terakhir (Borish, 2021; Jacobs, 2009; Morgan et al., 2018). Metode alternatif dioperasionalkan sebagai cara baru dalam menjawab pertanyaan penelitian. Keberadaan media audio-visual ini juga didukung oleh dinamika pertumbuhan teknologi di era digital. Teknologi digital mendorong inovasi penelitian dalam ranah ilmu sosial dan rumpun ilmu terapan, seperti ilmu komunikasi. Media audio-visual yang ditopang dengan teknologi membuka peluang baru dalam praktik penelitian, serta menawarkan kemudahan akses dan keterjangkauan (Franceschelli & Galipò, 2020; Heath et al., 2010). Media audio-visual tidak hanya sekadar menawarkan data informasi yang kaya (González-Bailón, 2013; Parks, 2014) atau digunakan sebagai sarana diseminasi, namun juga memberikan peluang untuk pengembangan metode alternatif dalam penelitian. Beberapa peneliti menyebut kombinasi pendekatan metodologi sebagai aktualitas kemajuan metode campuran (Baškarada & Koronios, 2018; Molina-Azorin & Feters, 2019).

Keberadaan media audio-visual dan teknologi digital turut membuka peluang penggunaan beragam *platform* dalam metodologi penelitian, seperti penggunaan gambar (Ward & Shortt, 2020), animasi (Pauwels, 2014), fotografi (Klett, 2014; Warren, 2018), analisa gambar situs web (Pritchard & Whiting, 2018) dan videografi (Knoblauch & Tuma, 2020). Inovasi metodologis kemudian ditunjukkan dengan strategi pengelolaan data, kreativitas mobilisasi hasil penelitian dan pengetahuan. Penggunaan media audio-visual yang mengedepankan variasi *platform* menjadi pendekatan alternatif untuk memperluas dan pengembangan analitis.

Sebelumnya, penggunaan metode alternatif yang melibatkan komponen audio-visual dikenal terbatas pada penelitian-penelitian berbasis seni (Creswell & Poth, 2016); namun saat ini metode audio-visual telah berkembang dalam kelompok ilmu selain seni, seperti ilmu sosial (Friend & Militello, 2015; Pink, 2006). Para sarjana dari berbagai disiplin ilmu telah menunjukkan kekuatan integrasi teknik media audio-visual dalam proses penelitian sosial, seperti antropologi visual (Ruby, 2005), sinema etnografis (Ariefiansyah & Prahara, 2013; Durlington & Ruby, 2011; MacDonald, 2013), *design thinking* (Katoppo & Sudradjat, 2015), praktik *PhotoVoice* (Liebenberg, 2018), *podcasting* (Jati, 2021; Rogers et al., 2020), dan praktik video *whiteboard* (Saini et al., 2020). Dalam bidang pendidikan sejarah, hasil akhir penelitian dalam bentuk film dokumenter merupakan upaya akademisi jurusan sejarah dalam mengeksplorasi media baru untuk menunjukkan cerminan kebenaran atau fakta (Ratmanto, 2018).

Di bidang ilmu komunikasi, misalnya, produksi film dokumenter meningkat sebagai sarana diseminasi penelitian. Pada konteks akademik, sebelumnya pembuatan film dokumenter lebih dikenal dan lebih sering ditujukan sebagai “pelaporan tugas akhir” bagi mahasiswa sekolah vokasi terutama untuk studi jurnalistik. Namun saat ini, beberapa lembaga pendidikan ilmu komunikasi memberikan akses dan pengakuan akademis untuk metode-metode alternatif bentuk pilihan tugas akhir. Sebagai ilmu interdisipliner, dunia pendidikan tinggi ilmu komunikasi sangat terpapar dengan dinamika perubahan global (Hutomo, 2019). Saat ini dipahami bahwa kehadiran media baru dan teknologi digital

disambut dan direspon lebih cepat dalam untuk tujuan pengembangan ilmu komunikasi, termasuk penerapan inovasi penelitian bidang komunikasi.

Sebagai strategi penelitian, film dokumenter dapat diklasifikasikan sebagai penelitian berbasis pembuatan film atau penelitian produksi film. Ada sejumlah teknik yang dapat diperhatikan dalam film dokumenter, yaitu konten data berupa media audio-visual, proses produksi yang mencakup penulisan naskah, proses penyuntingan, dan teknik penyutradaraan (Billinge, 2017; Bradbury & Guadagno, 2020). Borish (2021) menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter sebagai metode penelitian bermula dari kemiripan tahapan proses yang dilakukan antara pembuatan film dengan penerapan pendekatan penelitian kualitatif.

Pendekatan film dokumenter disebut sebagai bagian dari paradigma penelitian praktik, yang di dalamnya mencakup penelitian berbasis penerapan dan praktik kreatif (Kerrigan & Batty, 2015; Kerrigan & Callaghan, 2016). Terdapat perubahan signifikan dalam pengakuan nilai dan dampak dari pendekatan film dokumenter yang tidak hanya sebagai data penelitian (Ruby, 2005), namun digunakan sebagai strategi penelitian empiris (Pink, 2020) untuk tujuan mendalami pengalaman hidup yang sedang diteliti. Konsep mendasar dalam pembuatan film dapat diakui sebagai implementasi pendekatan penelitian kualitatif karena menyediakan periode keterlibatan yang panjang dan intensif dalam dunia sosial (Blaikie, 2007). Dalam konteks tersebut, penelitian kualitatif mendapatkan posisi yang menguntungkan karena memiliki sensitivitas yang unik untuk menangkap pengalaman serta makna hidup dari subjek.

Studi sebelumnya menggunakan strategi etnografi guna memahami produksi film sebagai bagian metode alternatif penelitian. Tulloch & Alvarado (1983) menggunakan etnografi dalam penelitiannya terkait produksi film serial *Dr Who*. Penelitian Tulloch memanfaatkan kombinasi metode berupa analisis teks, wawancara mendalam dengan kru produksi serta observasi lapangan. Kedekatan antara Tulloch dengan kru produksi film membantu proses pendalaman kajian terhadap film. Beberapa pendapat mungkin proses tersebut memunculkan bias, namun yang lain berargumen bahwa langkah tersebut bermanfaat untuk semakin mendalami subjek.

Penelitian Yi (2016) menunjukkan film dokumenter merupakan metode audio-visual yang mampu mengarahkan penonton untuk merenungi dan mendalami pesan yang disampaikan pencipta. Yi dalam penelitiannya menekankan pentingnya ekspresi artistik dan estetika dalam produksi film dokumenter.

Dalam artikel ini, fokus pendekatan inovatif untuk penelitian diajukan berdasarkan pengalaman penulis berkontribusi dalam proses produksi film dokumenter berdurasi pendek (lihat: Basyiruddin & Jati, 2020; Wati & Jati, 2021). Dengan kriteria kualitas Guba dan Lincoln (1985) yaitu kerangka *trustworthiness*, penulis berargumen bahwa pembuatan film dokumenter dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari praktik penelitian kualitatif. Untuk mendukung argumen, pemaparan dalam artikel ini juga ditunjang dengan kajian terhadap dua karya produksi film dokumenter di mana penulis turut berkontribusi dalam proses pembuatannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam kajian konseptual pada artikel ini. Tujuan artikel ini adalah untuk merinci penggunaan media audio-visual berupa dokumenter sebagai bagian dari mengembangkan metodologi penelitian sosial. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur. Tinjauan literatur dilakukan untuk menunjukkan argumen film dokumenter sebagai bagian dari metode alternatif dalam praktik penelitian. Penulis melakukan serangkaian kajian pustaka, salah satunya berupa telaah penelitian terdahulu secara daring. Perangkat lunak *Publish or Perish* (PoP) digunakan untuk melakukan pencarian artikel. Penggunaan PoP digunakan penulis untuk mencari dan menganalisis informasi.

Untuk mendukung kajian beberapa literatur sebelumnya, penulis juga melaksanakan observasi terhadap produksi film dokumenter. Artikel ini berangkat dari penelitian berbasis karya cipta atau *art-based inquiry*, yaitu: film *Bali Buja* karya Virgiawan Yuliansyah dan Nandito Luthfi Ramadhan serta film *Erupsi dan Pandemi* karya Rizky Annissa Farhani dan Muhamad Oki Wicaksono. Melalui dua karya tersebut, penulis bermaksud menunjukkan film dokumenter sebagai bentuk inovatif metode penelitian.

Artikel ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana film dokumenter dapat digunakan sebagai strategi dalam menjawab pertanyaan penelitian. Artikel ini menggunakan standar kualitas dari Guba dan Lincoln (1994; 1985) untuk membangun *trustworthiness* atau kepercayaan dari penggunaan film dokumenter dalam penelitian kualitatif, yang dikenal sebagai *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Selain itu, argumen inovasi penelitian yang diajukan penulis dibangun berdasarkan pengalaman kontribusi penulis dalam produksi film dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan proses produksi terhadap dua karya film dokumenter *Bali Buja* dan *Erupsi dan Pandemi*, penulis berargumen secara umum tahapan yang dilakukan dalam produksi film memiliki keselarasan dengan metodologi penelitian. Selama produksi berlangsung, penulis berkontribusi terhadap pengembangan arah konsep kreatif dan gagasan film dokumenter. Penulis menggunakan perspektif pembuat film dalam menganalisis kedua karya tersebut. Analisa yang dioperasionalkan menggunakan ontologi rasional yang didukung epistemologi konstruksionis, serta metodologi inkuiri berbasis praktisi (Kerrigan & Callaghan, 2016; Murray & Lawrence, 2013). Ditinjau dari perspektif *insider-outsider*, selama proses pengkajian, penulis menempatkan diri sebagai *insider* (orang dalam) untuk memahami *insider*. Secara spesifik, artikel ini lebih fokus memaparkan tahapan produksi film dokumenter yang dapat diakui keabsahannya dan sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif.

Telaah Praktik Produksi Dokumenter

Asal usul tradisi dokumenter didasarkan pada pencarian bukti, fakta yang dapat diamati serta upaya untuk mendokumentasikan kehidupan di dunia. Film dokumenter merupakan bagian dari komunikasi massa (Wilkins & Christians, 2020). Sebagai produk komunikasi massa, film dokumenter diproduksi untuk tujuan transmisi pesan agar diterima oleh khalayak yang besar dalam skala yang cukup besar hingga menyebar ke seluruh dunia.

Film dokumenter dimulai dengan sebuah ide dan berkembang melalui proses kreatif. Ungkapan Grierson (1933) yaitu ‘perlakuan kreatif terhadap aktualitas’ menjadi pengertian standar dari film dokumenter. Dokumenter menafsirkan cerita hidup dan makna hidup sebagai lawan dari adegan buatan atau film fiksi. Film dokumenter disebut oleh Kerrigan & McIntyre (2010) sebagai bentuk konseptualisasi antara seni, kreativitas, dan praktik dokumenter. Kerrigan lebih lanjut mengungkapkan bahwa film dokumenter merupakan hasil kolaboratif yang dibangun di tengah masyarakat (Kerrigan, 2016). Sebuah film dokumenter berisi kumpulan peristiwa dan perspektif aktual yang biasanya mengangkat masalah sosial dan budaya. Film dokumenter memiliki jenis yang beragam. Ayawaila (2008) menyebutkan beberapa klasifikasi dokumenter, yaitu dokumenter perjalanan, sejarah, dokumenter perbandingan, sains, nostalgia, rekonstruksi, musik, investigasi, eksperimen, buku harian, drama, dan potret/biografi.

Produksi film dokumenter memiliki sejarah panjang dalam menggambarkan kehidupan sehari-hari (Raijmakers et al., 2006). Signifikansi film dokumenter dan dampak yang dihasilkan telah diamati oleh para akademisi (Morgan et al., 2018). Produksi film telah dipertimbangkan oleh akademisi untuk berbagi pengetahuan. Penggunaan film dokumenter dalam praktik penelitian masih menjadi bahan diskusi dan perdebatan. Namun demikian, terdapat pendapat akademisi yang mengungkap bahwa film dokumenter merupakan sumber data yang berharga dan bisa dimanfaatkan oleh peneliti (Belk, 2011). Fitzgerald dan Lowe (2020) berpendapat bahwa dokumenter merupakan perluasan dari paradigma penelitian etnografi; hal tersebut diperkuat dengan adanya pendekatan pengumpulan data melalui kegiatan observasi partisipan. Penjelasan ini sejalan dengan definisi etnografi visual (Pink, 2021). Produksi film dokumenter memiliki posisi unik dalam sejarah etnografi visual karena menyediakan kumpulan konsep, teori dan praktik yang sistematis (Durlington & Ruby, 2011; Henley, 2020; Pink, 2021).

Dokumenter: Metode Alternatif untuk Penelitian Komunikasi

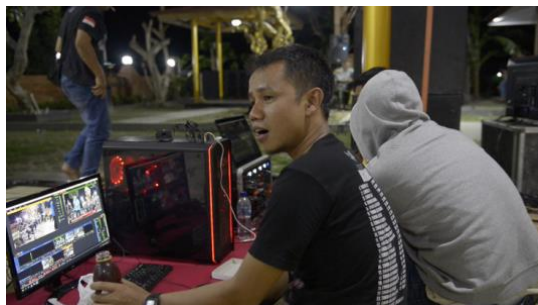
Konten yang ditampilkan dalam film dokumenter memiliki karakter yang mewakili dari inti mendasar filosofi komunikasi (Butchart, 2014). Citra visual yang ditampilkan dalam sebuah produksi dokumenter meliputi sistem tanda seperti ekspresi, persepsi, dan interpretasi manusia tentang kehidupan sosial. Melalui perspektif komunikasi visual, Butchart (2014) menyarankan beberapa pendekatan analisis untuk film dokumenter, yaitu penyampaian cerita yang dimediasi secara visual, analisis tentang bagaimana ekspresi dan persepsi. Pendapat tersebut berkaitan dengan konteks sebagai media audio-visual yang berisi ekspresi dari persepsi pembuat film tentang situasi tertentu (interpretasi). Hal ini menjadi tantangan etis bagi pembuat film dokumenter.

Sebuah produksi film dokumenter, baik sebagai bentuk seni media dan aktivitas budaya populer, memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang masalah moral dan etika. Film dokumenter kemudian dikenal juga sebagai bagian dari media alternatif karena menampilkan hal yang tidak terlihat dalam media arus-utama. Film dokumenter telah lama memisahkan diri dari genre non-fiksi (Rabiger & Hermann, 2020). Film dokumenter dianggap lebih kritis. Dibandingkan dengan produk komunikasi massa lainnya, film dokumenter juga dilahirkan dengan pembingkai: isu utama apa yang menjadi fokus utama dalam produksi konten, bagaimana akan diceritakan dan perspektif apa yang akan digunakan.

Produksi Dokumenter *Bali Buja*

Artikel ini menyoroti penerapan produksi dalam dua film dokumenter *Bali Buja* dan *Erupsi dan Pandemi*. Tujuan penulis dalam karya film *Bali Buja* adalah menganalisis pelaksanaan produksi film. Film *Bali Buja* diproduksi oleh Virgiawan Yuliansyah sebagai Produser dan Nandito Luthfi Ramadhan sebagai Sutradara. Kolaborasi yang dilakukan penulis dalam film ini adalah kontribusi berkaitan dengan gagasan pengembangan cerita yang akan diangkat dalam film dokumenter. Film *Bali Buja* mengangkat sebuah fakta perjuangan ketahanan budaya oleh komunitas pegiat seni dan budaya di daerah perbatasan yaitu Desa Tlogo, Prambanan, Klaten. Bali Buja merupakan nama dari komunitas tersebut. Sebuah komunitas yang setiap pekannya tampil untuk menampilkan ekspresi seni dan budaya. Pembingkai yang diangkat dalam film dokumenter ini adalah isu terpinggirnnya kesempatan berkesenian bagi komunitas budaya karena tidak memiliki tempat di media arus-utama.

Menurut Creswell (2016), fokus penelitian kualitatif yaitu pada pemahaman terhadap fenomena yang sedang dieksplorasi. Fenomena investigasi yang dilakukan dalam film *Bali Buja* adalah perjuangan sebuah komunitas pegiat seni dan budaya yang tengah berinovasi mengembangkan media komunitas berbasis teknologi media sebagai sarana berekspresi. Pengumpulan data kualitatif dalam eksplorasi keberadaan komunitas Bali Buja melalui proses metodologi dengan pendekatan kualitatif. Antara November 2019 hingga Januari 2020, tahapan pengumpulan data film dokumenter dilakukan melalui rangkaian wawancara mendalam dan observasi lapangan.



Sumber: Dokumentasi Di Belakang Layar Film *Bali Buja* (koleksi pribadi Virgiawan & Nandito)

Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Produksi Film Dokumenter Bali Buja

Pengumpulan data dalam pembuatan film dokumenter dilakukan dengan begitu teliti untuk menjaga keaslian atau autentik (Kerrigan & Batty, 2015). Tim produksi film Bali Buja melakukan beberapa tahapan produksi. Proses awal yang dilalui adalah dimulai dengan pengumpulan data melalui studi literatur melalui internet dan observasi lapangan. Tim produksi termasuk penulis turut terlibat dalam proses pencarian data kondisi lapangan termasuk pilihan untuk tinggal sementara di area lokasi komunitas. Hal ini sejalan dengan esensi kedalaman pemahaman makna dari praktik penelitian etnografi yang diajukan oleh Geertz (1974) yaitu *thick description*. Tim produksi pun juga terlibat secara langsung dalam kegiatan komunitas Bali Buja, hal ini bertujuan untuk kemudahan akses dalam mendapatkan data informasi yang bisa digunakan untuk keperluan produksi film dokumenter.



Sumber: Dokumentasi Di Belakang Layar Film *Bali Buja* (koleksi pribadi Virgiawan & Nandito)

Gambar 2 Keterlibatan Tim Produksi Dengan Anggota Komunitas

Kegiatan berikutnya yang dilakukan adalah wawancara. Wawancara berlangsung rata-rata 15 menit hingga 25 menit dan direkam setelah sebelumnya tim produksi melakukan persetujuan lisan atau tertulis dengan narasumber. Proses wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan komunitas berlangsung. Strategi observasi partisipan yang dilakukan oleh tim produksi memengaruhi proses pengumpulan data, misalnya dengan kemudahan akses dalam mendapatkan informasi termasuk kemudahan implementasi teknik snowball dalam pencarian narasumber pendukung.

Dalam proses pengumpulan data, penulis menemukan bahwa keputusan yang terlihat sederhana, tentang bagaimana data dikumpulkan, misalnya lokasi wawancara, memiliki implikasi yang signifikan. Cara narasumber atau informan dalam menjawab pertanyaan dipengaruhi dari lokasi wawancara. Beberapa narasumber memilih untuk dilakukan proses wawancara di sekitar lokasi komunitas Bali Buja melakukan aktivitas. Namun, ada pula narasumber yang memilih lokasi lain, misalnya di rumah narasumber. Tim produksi dalam kasus ini memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk mengajukan pilihan lokasi, karena proses ini dianggap akan memengaruhi refleksi dan cara berbagi informasi dari narasumber.

Penggunaan kamera video menjadi salah satu fasilitas utama bagi pengembangan film dokumenter sebagai metode penelitian. Kamera menawarkan fitur untuk menangkap gambar aktivitas dan keterlibatan komunitas. Wawancara yang dilakukan pada saat aktivitas komunitas berlangsung memberikan pengalaman kontekstual yang lebih kaya dan mendalam (Borish, 2021). Produksi film dokumenter dan penggunaan kamera video dalam proses pencarian data mendukung anggota komunitas untuk bersedia terlibat dan berkolaborasi dalam berbagi informasi. Kondisi ini menciptakan suasana yang informal, dianggap lebih nyaman, wawancara yang lebih mendalam, baik untuk informan ataupun bagi tim produksi yang bertindak sebagai peneliti.

Produksi Dokumenter *Erupsi dan Pandemi*

Proses produksi film *Erupsi dan Pandemi* memiliki pengalaman produksi yang berbeda dengan film dokumenter *Bali Buja* karena dilaksanakan saat masa pandemi Covid-19. Film ini dikerjakan menggunakan model kolaborasi antara beberapa personil peneliti yaitu Rizky Anissa Farhani, Muhamad Oki Wicaksono dan Farhan Hibatullah (selanjutnya disebut sebagai tim produksi). Penulis berada dalam posisi sebagai pendamping Produser dalam produksi film *Erupsi dan Pandemi*.

Produksi film *Erupsi dan Pandemi* dilaksanakan antara bulan Oktober – Desember 2020. Kegiatan penelitian dilakukan pada saat pembatasan perjalanan termasuk kontak sosial diberlakukan pemerintah. Namun demikian, karena topik dari penelitian *Erupsi dan Pandemi* adalah berkaitan dengan ketahanan masyarakat warga lereng gunung Merapi yang tetap siaga erupsi di tengah pandemi Covid-19, sehingga proses produksi tetap berlangsung dengan strategi penerapan protokol kesehatan. Masa pandemi Covid-19 mendorong banyak peneliti mencari metode alternatif untuk memulai ataupun melanjutkan pengumpulan data, bahkan terkadang muncul pilihan untuk mengubah rencana penelitian (Howlett, 2021; Marzi, 2021). Beberapa solusi yang diterapkan dalam produksi film *Erupsi dan Pandemi* antara lain adalah optimalisasi penggunaan teknologi internet dan pemanfaatan telepon pintar. Penggunaan sarana tersebut lebih ditujukan untuk mengumpulkan data yang dianggap kurang selama proses penelitian, sarana berbagi materi audio-visual dan data tertulis antara tim produksi, serta sebagai media diskusi dan kolaborasi tim produksi.

Praktik pendekatan kualitatif yang diimplementasikan dalam film dokumenter *Erupsi dan Pandemi* terbagi dalam tiga fase utama: konseptualisasi gagasan dokumenter, pengumpulan data, dan analisis data.

Tahapan konseptualisasi gagasan dokumenter dilakukan pada saat awal yaitu sebelum memasuki tahap produksi. Gagasan dokumenter *Erupsi dan Pandemi* berawal dari berita erupsi gunung Merapi yang terjadi di saat pandemi Covid-19. Tujuan dari dokumenter ini adalah menyajikan gambaran upaya bertahan hidup dari masyarakat lereng Merapi, terutama menghadapi siaga erupsi dan pandemi Covid-19. Tahapan yang dilakukan pada konseptualisasi gagasan yaitu diskusi antara tim produksi termasuk merumuskan desain produksi. Gagasan awal yang telah ditetapkan oleh tim produksi kemudian didukung dengan studi literatur untuk mendapatkan gambaran terhadap penelitian terdahulu berkaitan dengan aktivitas lereng Merapi saat hadapi erupsi, mempelajari pengalaman produksi film saat pandemi Covid-19 (Akser, 2020) dan penetapan lokasi penelitian. Kegiatan observasi lapangan dilaksanakan dengan mengunjungi lokasi penelitian oleh tim produksi melalui serangkaian penerapan protokol kesehatan.



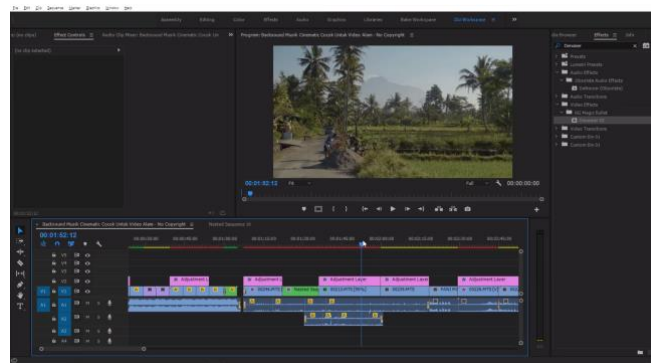
Sumber: Dokumentasi Di Belakang Layar Film *Erupsi dan Pandemi* (koleksi Rizkya & Oki)

Gambar 3 Proses Wawancara Tim Produksi Film *Erupsi dan Pandemi*

Fase pengumpulan data oleh tim produksi menjadi salah satu perwujudan implementasi strategi pendekatan kualitatif. Kegiatan wawancara dan observasi dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan kedalaman masalah dan fokus penelitian. Dalam menetapkan informan film *Erupsi dan Pandemi* didasarkan pada pendekatan *purposeful*

sampling (Patton, 2014), guna memastikan kasus paling informatif (*information-rich case*) agar bermanfaat untuk memenuhi strategi dan tujuan penelitian. Selanjutnya teknik *snowball sampling* diterapkan untuk mendapatkan informan kedua dan ketiga berdasarkan informasi yang disampaikan informan pertama. Prosedur pemilihan informan tersebut dianggap efisien terutama ketika penelitian dilaksanakan berada pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, proses pemilihan informan tersebut efektif untuk keperluan wawancara mendalam (Noy, 2008).

Analisis data dalam strategi film dokumenter dilaksanakan dengan cara memperhatikan detail visual yang dihasilkan dari wawancara yang difilmkan. Pendekatan analitis berbentuk media audio-visual mendukung proses pemahaman dari informasi yang dideskripsikan informan. Penggunaan perangkat lunak pengeditan video (seperti Adobe Premiere Pro dan Final Cut Pro) juga memiliki peran dalam proses analisis, terutama untuk menghubungkan pesan dan makna antara tim produksi dengan informasi yang selama ini didapatkan. Pendekatan analisis data dengan optimalisasi media audio-visual memungkinkan peneliti untuk lebih dari sekadar meninjau apa yang disampaikan oleh informan atau narasumber. Heath (2010) menyebutkan fungsi video dalam penelitian kualitatif juga dapat dimanfaatkan menangkap bagaimana narasumber mengatakan informasi serta dalam konteks apa.



Sumber: Dokumentasi Di Belakang Layar Film *Erupsi dan Pandemi* (koleksi Rizky & Oki)

Gambar 4 Proses Pemantauan Editing

Pendekatan analisis data dengan optimalisasi media audio-visual memungkinkan peneliti untuk lebih dari sekadar meninjau apa yang disampaikan oleh informan atau narasumber. Heath (2010) menyebutkan fungsi video dalam penelitian kualitatif juga dapat dimanfaatkan menangkap bagaimana narasumber mengatakan informasi serta dalam konteks apa. Penggunaan analisis kualitatif berbasis video memungkinkan tim produksi melakukan penelitian secara sistematis data yang dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian serta menyelesaikan tahapan penceritaan yang disusun untuk luaran penelitian dalam bentuk film dokumenter. Secara simultan, langkah-langkah analisis data dari pengodean data secara bersamaan dilakukan proses memantau potongan rekaman video (*footage*).

Keabsahan Data dalam Karya Dokumenter

Salah satu manfaat yang signifikan dalam penggunaan film dokumenter sebagai bagian dari proses penelitian adalah kekayaan data yang dikumpulkan. Produksi dokumenter akan memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan data visual dan bersifat verbal

dengan volume yang besar (Morgan et al., 2018). Data yang kaya akan melahirkan tantangan berkaitan manajemen dan analisis data. Analisis data kualitatif saat ini semakin dimudahkan dengan kehadiran perangkat lunak berbasis komputer seperti AtlasTi, NVivo dan MAXQDA. Tujuan penggunaan perangkat lunak ini adalah pencegahan hilangnya data saat proses analisis (Chandra & Shang, 2019). Berdasarkan diskusi dua kasus film dokumenter di atas, jelas bahwa penggunaan perangkat lunak dalam proses penyuntingan video, di mana terdapat diskusi antara tim produksi sebagai peneliti merupakan langkah yang efektif untuk menemukan jawaban dan tujuan penelitian.

Artikel ini menggunakan kriteria penelitian kualitatif yang diajukan Guba dan Lincoln (1994) untuk mendalami keabsahan data hasil pembuatan film dokumenter, sehingga dapat dipertimbangkan menjadi alternatif metode dalam praktik penelitian. Kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang dimaksud oleh Guba dan Lincoln adalah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Tujuan penggunaan kriteria tersebut adalah untuk mengamati hubungan antara praktik pembuatan film dokumenter dengan praktik penelitian kualitatif. Selain itu, menurut Fitzgerald (2020) kriteria dari Guba dan Lincoln telah banyak digunakan dan diterapkan dalam praktik penelitian kualitatif.

Credibility, berkaitan dengan keyakinan pada kebenaran atas temuan penelitian yang diperoleh. Kriteria ini relevan dengan pembuatan film dokumenter. Berdasarkan pengalaman produksi dan kajian film dokumenter *Bali Buja* dan *Erupsi dan Pandemi*, penulis menemukan keterlibatan yang intensif antara peneliti (tim produksi) didukung dengan proses pengamatan yang giat. Data video yang digunakan untuk pembuatan film dokumenter dapat diperlakukan sebagai bentuk utama data yang menjadi dasar temuan, sebagai ilustrasi dan meningkatkan kualitas pengamatan yang dihasilkan dari kerja lapangan (Morgan et al., 2018; Pink, 2021)

Transferability adalah tahapan ketika peneliti dapat menggunakan temuan penelitian dan analisisnya untuk ditransfer ke konteks lain. Keberadaan temuan dari pembuatan film dokumenter yang berbasis data audio-visual menawarkan uraian yang mendalam dan memudahkan akses data yang sulit dicapai dalam metode konvensional. *Dependability* merujuk pada konsistensi antara data dan temuan penelitian. Sementara itu, *confirmability* berkaitan dengan netralitas penelitian, bagaimana temuan penelitian dapat dikonfirmasi. Ketersediaan data yang cenderung padat menjadi bukti bahwa film dokumenter dapat dipertimbangkan sebagai metode. Hal ini juga mengacu dari uraian Guba dan Lincoln bahwa *confirmability* adalah penelusuran kualitas hasil penelitian dari data yang tersedia, seperti rekaman wawancara, catatan lapangan.

SIMPULAN

Artikel ini mengajukan tantangan dan pertimbangan inovasi dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam kaitannya penelitian komunikasi. Dalam penelitian sebelumnya, film dokumenter telah disoroti kemungkinannya untuk dikembangkan dalam penelitian ranah ilmu sosial (Friend & Caruthers, 2016), manajemen dan bisnis (Morgan et al., 2018), kesehatan dan ilmu lingkungan (Borish, 2021). Film dokumenter dipertimbangkan tidak sekadar sebagai luaran penelitian, namun menjadi metode alternatif penelitian khususnya penelitian kualitatif. Fungsi film dokumenter tidak hanya digunakan sebagai data ataupun alat

dokumentasi, melainkan dapat dimanfaatkan menjadi sarana untuk menjawab pertanyaan penelitian. Fase analisis data dalam praktik penelitian yang secara simultan diintegrasikan dengan proses penyuntingan data audio-visual, menghasilkan teknik yang lebih efisien untuk luaran penelitian berupa film dokumenter dan bersifat akademis.

Film dokumenter memiliki posisi yang dapat memberikan kekayaan dan kedalaman data dalam proses penelitian. Penggunaan film dokumenter menawarkan potensi baru untuk menyebarkan temuan penelitian dalam ilmu sosial dan ilmu komunikasi. Keunggulan metode audio-visual dalam film dokumenter yaitu menampilkan data yang selama ini hanya berbentuk catatan tertulis. Sedangkan, cukup banyak konteks yang dapat ditangkap ketika proses pengumpulan data berupa wawancara ataupun observasi. Selama ini pembuatan film dokumenter dipandang sebagai hasil dari praktik karya kreatif, namun kajian literatur menunjukkan dokumenter dapat dipertimbangkan sebagai strategi alternatif praktik penelitian. Artikel ini menunjukkan bahwa film dokumenter mampu memenuhi kriteria kualitas penelitian kualitatif dari Guba dan Lincoln, yang biasa digunakan untuk memastikan keandalan data serta dikumpulkan sebagai kerangka logis. Berdasarkan tinjauan penulis, perlu ditetapkan kualitas dan standar untuk menjaga luaran penelitian film dokumenter. Peneliti yang menggunakan metode pendekatan film dokumenter perlu menentukan terlebih dahulu jenis atau *genre* dokumenter apa yang akan diproduksi.

Selanjutnya, artikel ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi peneliti selanjutnya untuk mengadopsi film dokumenter ataupun mengembangkan metode penelitian alternatif lainnya berbasis media audio-visual. Film dokumenter membuka peluang bagi para peneliti dalam mengkomunikasikan temuan secara inovatif agar dapat diakses lebih luas oleh khalayak. Dalam konteks film dokumenter sebagai metode penelitian, laporan penelitian tidak lagi hanya membahas tentang proses produksi film tetapi lebih pada membahas ide, gagasan, dan penjelasan dari hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mendedikasikan artikel ini kepada tim produksi film *Bali Buja* dan film *Erupsi dan Pandemi* yaitu Virgiawan Yuliansyah, Nandito Luthfi Ramadhan, Rizky Annisa Farhani dan Muhamad Oki Wicaksono yang telah bersedia berkolaborasi dalam kajian film dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akser, M. (2020). Cinema, Life and Other Viruses: The Future of Filmmaking, Film Education and Film Studies in the Age of Covid-19 Pandemic. *CINEJ Cinema Journal*, 8(2), 1–13.
- Ariefiansyah, R., & Prahara, H. (2013). Kolaborasi dan Refleksifitas dalam Penciptaan Representasi Etnografi Visual dalam Bentuk Film Dokumenter: Sebuah Pengalaman. *Antropologi Indonesia*. <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/2125>
- Ayawaila, G. R. (2008). Dokumenter dari ide sampai produksi. *FFTV-IKJ Press, Jakarta*.
- Başkarada, S., & Koronios, A. (2018). A philosophical discussion of qualitative, quantitative, and mixed methods research in social science. In *Qualitative Research Journal*. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-17-00042>
- Basyiruddin, M., & Jati, R. P. (2020). Eksplorasi Shot Pada Dokumenter “Freedom For Dogs” Sebagai Gerakan Perlindungan Hewan. *PANTAREI*, 4(03).

- Belk, R. (2011). Examining markets, marketing, consumers, and society through documentary films. *Journal of Macromarketing*.
<https://doi.org/10.1177/0276146711414427>
- Billinge, S. (2017). The Practical Guide to Documentary Editing. In *The Practical Guide to Documentary Editing*. <https://doi.org/10.4324/9781315233123>
- Blaikie, N. (2007). Approaches to Social Enquiry: Advancing Knowledge (2nd edition). In *Contemporary Sociology*.
- Borish, D. (2021). Moving images, Moving Methods: Advancing Documentary Film for Qualitative Research. ... *Journal of Qualitative*
<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/16094069211013646>
- Bradbury, J. D., & Guadagno, R. E. (2020). Documentary narrative visualization: Features and modes of documentary film in narrative visualization. *Information Visualization*.
<https://doi.org/10.1177/1473871620925071>
- Butchart, G. C. (2014). What can a philosophy and ethics of communication look like in the context of documentary filmmaking? *Semiotica*. <https://doi.org/10.1515/sem-2013-0119>
- Chandra, Y., & Shang, L. (2019). Computer-Assisted Qualitative Research: An Overview. In *Qualitative Research Using R: A Systematic Approach*. https://doi.org/10.1007/978-981-13-3170-1_2
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *Books.Google.Com*.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Qualitative+Inquiry+&+Research+Design:+Choosing+Among+Five+Approaches.&ots=-hp69eEPPu&sig=tOJoM-wPcCS0xMOJiw3_i2ROp48
- Durington, M., & Ruby, J. (2011). Ethnographic film. *Made to Be Seen: Perspectives on the History of Visual Anthropology*, 190–208.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=HzJ0L9QTM58C&oi=fnd&pg=PA190&dq=Ethnographic+Film+MatthEw+durington+and+Jay+ruby&ots=cu0zWVYy7_&sig=vvADLuOnKsAduY4hGo25a00n_4
- Fitzgerald, A., & Lowe, M. (2020). Acknowledging documentary filmmaking as not only an output but a research process: A case for quality research practice. *International Journal of Qualitative*
<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1609406920957462>
- Franceschelli, M., & Galipò, A. (2020). The use of film documentary in social science research: audio-visual accounts of the “migration crisis” from the Italian island of Lampedusa. *Visual Studies*.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1472586X.2020.1769497>
- Friend, J., & Caruthers, L. (2016). Documentary Film: The Next Step in Qualitative Research to Illuminate Issues of Social Justice in Urban Education. *International Journal of Learning*, 15(6), 33–47. <https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/viewFile/601/311>
- Friend, J., & Militello, M. (2015). Lights, camera, action: Advancing learning, research, and program evaluation through video production in educational leadership preparation. *Journal of Research on Leadership*
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1942775114561120>
- Geertz, C. (1974). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- González-Bailón, S. (2013). Social science in the era of big data. *Policy and Internet*.
<https://doi.org/10.1002/1944-2866.POI328>
- Grierson, J. (1933). The Documentary Producer. *Cinema Quarterly*,.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*, 2(163–194), 105.
- Heath, C., Hindmarsh, J., & Luff, P. (2010). Video, analysis and the social sciences. ... : *Analysing Social Interaction*
<https://methods.sagepub.com/base/download/BookChapter/video-in-qualitative->

- research/i84.xml
- Henley, P. (2020). *Beyond observation: A history of authorship in ethnographic film*. Manchester University Press. https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/37337/9781526147295_fullhl.pdf?sequence=1
- Howlett, M. (2021). Looking at the 'field' through a Zoom lens: Methodological reflections on conducting online research during a global pandemic. *Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1177/1468794120985691>
- Hutomo, S. (2019). Pendidikan Tinggi Komunikasi, Disrupsi dan Inovasi. In *Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Menghadapi Revolusi Industri 4.0* (p. 203). Buku Litera Yogyakarta.
- Jacobs, D. T. (2009). The Authentic Dissertation. In *The Authentic Dissertation*. <https://doi.org/10.4324/9780203870501>
- Jati, R. P. (2021). Podcasting as an Alternative Method of Social Research. *MEDIASI*, 2(3), 242–254.
- Katoppo, M. L., & Sudradjat, I. (2015). Combining Participatory Action Research (PAR) and Design Thinking (DT) as an Alternative Research Method in Architecture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.069>
- Kerrigan, S. (2016). Reconceptualizing creative documentary practices. In *The Creative System in Action: Understanding Cultural Production and Practice*. https://doi.org/10.1057/9781137509468_10
- Kerrigan, S., & Batty, C. (2015). Introduction: Looking back in order to look forward: Re-scripting and re-framing screen production research. In *Studies in Australasian Cinema*. <https://doi.org/10.1080/17503175.2015.1060010>
- Kerrigan, S., & Callaghan, J. (2016). The Filmmakers' Research Perspectives: an overview of Australian and UK filmmaking research. In *aspera.org.au*.
- Kerrigan, S., & McIntyre, P. (2010). The 'creative treatment of actuality': Rationalizing and reconceptualizing the notion of creativity for documentary practice. *Journal of Media Practice*. https://doi.org/10.1386/jmpr.11.2.111_1
- Klett, M. (2014). Repeat Photography in Landscape Research. In *The SAGE Handbook of Visual Research Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781446268278.n6>
- Knoblauch, H., & Tuma, R. (2020). Videography: An Interpretative Approach to Video-Recorded Micro-Social Interaction. In *The SAGE Handbook of Visual Research Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781526417015.n8>
- Liebenberg, L. (2018). Thinking critically about photovoice: Achieving empowerment and social change. In *International Journal of Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1177/1609406918757631>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE. http://books.google.co.id/books?id=2oA9aWINEooC&hl=&source=gbs_api
- MacDonald, S. (2013). *American ethnographic film and personal documentary*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520954939/html>
- Marzi, S. (2021). Participatory video from a distance: co-producing knowledge during the COVID-19 pandemic using smartphones. *Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1177/14687941211038171>
- Molina-Azorin, J. F., & Fetters, M. D. (2019). Building a Better World Through Mixed Methods Research. In *Journal of Mixed Methods Research*. <https://doi.org/10.1177/1558689819855864>
- Morgan, R., Game, A. M., & Slutskaya, N. (2018). Qualitative research through documentary filmmaking: Questions and possibilities. _____. *The SAGE Handbook of Qualitative Business and Management Research Methods*. London: SAGE. <https://methods.sagepub.com/base/download/BookChapter/the-sage-handbook-of->

- qualitative-business-and-management-research-methods-v2/i2468.xml
- Murray, L., & Lawrence, B. (2013). Practitioner-based enquiry: Principles and practices for postgraduate research. In *Practitioner-Based Enquiry: Principles and Practices for Postgraduate Research*. <https://doi.org/10.4324/9780203486801>
- Noy, C. (2008). Sampling knowledge: The hermeneutics of snowball sampling in qualitative research. *International Journal of Social Research Methodology*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13645570701401305>
- Parks, M. R. (2014). Big Data in Communication Research: Its Contents and Discontents. *Journal of Communication*. <https://doi.org/10.1111/jcom.12090>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications, Incorporated. http://books.google.co.id/books?id=dCNhngEACAAJ&hl=&source=gbs_api
- Pauwels, L. (2014). An Integrated Conceptual Framework for Visual Social Research. In *The SAGE Handbook of Visual Research Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781446268278.n1>
- Pink, S. (2006). The future of visual anthropology: Engaging the senses. *Taylorfrancis.Com*. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203003596/future-visual-anthropology-sarah-pink>
- Pink, S. (2020). Doing visual ethnography. *Books.Google.Com*.
- Pink, S. (2021). *Doing Visual Ethnography*. Sage Publications Limited. http://books.google.co.id/books?id=gGqbzQEACAAJ&hl=&source=gbs_api
- Pritchard, K., & Whiting, R. (2018). Analysing Web Images. In *The SAGE Handbook of Qualitative Business and Management Research Methods: Methods and Challenges*. <https://doi.org/10.4135/9781526430236.n17>
- Rabiger, M., & Hermann, C. (2020). Directing the Documentary. In *Directing the Documentary*. <https://doi.org/10.4324/9780429280382>
- Raijmakers, B., Gaver, W. W., & Bishay, J. (2006). Design documentaries: Inspiring design research through documentary film. *Proceedings of the Conference on Designing Interactive Systems: Processes, Practices, Methods, and Techniques, DIS*.
- Ratmanto, A. (2018). Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*. <https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/36452>
- Rogers, D., Herbert, M., Whitzman, C., McCann, E., Maginn, P. J., Watts, B., Alam, A., Pill, M., Keil, R., Dreher, T., Novacevski, M., Byrne, J., Osborne, N., Büdenbender, M., Alizadeh, T., Murray, K., Dombroski, K., Prasad, D., Connolly, C., ... Caldis, S. (2020). The City Under COVID-19: Podcasting As Digital Methodology. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*. <https://doi.org/10.1111/tesg.12426>
- Ruby, J. (2005). The last 20 years of visual anthropology—a critical review. *Visual Studies*. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1053.2164&rep=rep1&type=pdf>
- Saini, M., Roche, S., Papadopoulos, A., Markwick, N., Shiwak, I., Flowers, C., Wood, M., Edge, V. L., Ford, J., Berrang Ford, L., Carcamo, C., Lwasa, S., Namanya, D., Wright, C., & Harper, S. L. (2020). Promoting Inuit health through a participatory whiteboard video. *Canadian Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.17269/s41997-019-00189-1>
- Tulloch, J., & Alvarado, M. (1983). *Dr Who: An Unfolding Text*. MacMillan Press.
- Ward, J., & Shortt, H. (2020). Using Arts-based Research Methods. In *Palgrave studies in business, arts and humanities*.
- Warren, S. (2018). Photography in Qualitative Organizational Research: Conceptual, Analytical and Ethical Issues in Photo-Elicitation Inspired Methods. In *The SAGE Handbook of Qualitative Business and Management Research Methods: Methods and*

- Challenges*. <https://doi.org/10.4135/9781526430236.n15>
- Wati, M. S., & Jati, R. P. (2021). Visualisasi Pada Dokumenter “Lengger.” *PANTAREI*, 5(02).
- Wilkins, L., & Christians, C. G. (2020). *The routledge handbook of mass media ethics*. Routledge.
- Yi, Y. J., Rahim, M. H. A., & Sannusi, S. N. (2016). Techniques application on cultural and artistic documentary production: A study of simon schama’s power of the art. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2016-3202-25>